

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan bimbingan Akademik adalah kegiatan konsultasi antara pembimbing akademik dan mahasiswa dalam merencanakan studi dan membantu menyelesaikan masalah studi yang dialami, agar mahasiswa yang bersangkutan dapat menyelesaikan studinya dengan baik sesuai dengan minat dan kemampuannya pelaksanaan bimbingan akademik diatur sesuai oleh setiap fakultas.

Sejak semester pertama, proses bimbingan akademik dilakukan oleh seorang dosen pembimbing studi pada setiap mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang sekaligus menjadi calon pembimbing skripsi dengan cara ditentukan dan ditetapkan oleh Dekan.

Proses bimbingan akademik tersebut bertujuan untuk membina dan mengarahkan mahasiswa agar pada proses perkuliahan dapat terencana, terlaksana, dan terpantau baik dalam ranah kognisi, afeksi maupun psikomotoriknya. Integrasi tiga ranah tersebut diimplementasikan dalam tridarma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat). Proses bimbingan dilakukan secara persuasive dan dilaksanakan sekurang-kurangnya tiga kali pada setiap semester.

Pelaksanaan bimbingan mulai dari merencanakan studi yang tertuang dalam kartu rencana studi (KRS). Kemudian pada proses perkuliahan berjalan,

mahasiswa mengkonsultasikan setiap kendala yang dihadapi pada pembimbing studi. Setiap pasca Ujian Akhir Semester (UAS), dilakukan evaluasi bersama dengan bahan Kartu Hasil Studi (KHS) untuk merencanakan pada semester berikutnya. Adapun masalah lain yang dibicarakan dalam bimbingan berkisar pada berbagai masalah mahasiswa bimbingan yang dapat mempengaruhi pada permasalahan akademik selama perkuliahan berjalan.

Dengan demikian, berbagai kesulitan studi mahasiswa dapat terbantu oleh saran dan informasi dari pembimbing studi sehingga mencapai gelar sarjana tanpa mengganggu aktifitas lain seperti berperan aktif pada organisasi intra dan ekstra kampus serta kegiatan lainnya di masyarakat. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014:20).

Proses layanan bimbingan akademik, yang dikemukakan tersebut jika dikaitkan dengan prestasi akademik mahasiswa, maka sangat berkaitan, karena prestasi akademik mahasiswa itu sendiri merupakan hasil belajar, atau kemampuan seseorang yang menjadi tolak ukur kemampuan atau keterampilannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan W. James Potter (1998:22) bahwa literasi media adalah suatu kumpulan prespektif dimana individu mengungkapkan dirinya sendiri kepada media yang dimaksud untuk menafsirkan pemahaman pesan-pesan yang diterimanya. Individu membangun prespektif tersebut dari struktur pengetahuan, dan membangun struktur pengetahuan tersebut memerlukan alat dan bahan dasar, dan alat-alat ini adalah keterampilan individu. Oleh sebab itu, aktif menggunakan media bertujuan agar individu sadar tentang pesan dan secara cepat saling berinteraksi dengan

media-media tersebut. Prestasi akademik yang biasa disebut sebagai prestasi belajar seperti menurut James Patrick Chaplin (1981:34) dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan keberhasilan tertentu yang bersifat khusus dalam melakukan suatu tugas belajar atau tingkat penguasaan menjalankan tugas belajar atau akademik.

Menurut Sardiman (2002:46) prestasi belajar didefinisikan sebagai kemampuan nyata dari hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam atau dari luar diri individu dalam belajar. Prestasi belajar sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik (termasuk mahasiswa) sebagai hasil dari belajar, implementasinya dilakukan dengan cara dinilai atau dites kemampuan dari individu yang bersangkutan. Oleh sebab itu, melalui penilaian atau evaluasi tersebut dapat diperoleh gambaran sejauhmana peserta didik dan juga mahasiswa menguasai materi yang telah diajarkan. Di samping itu, penilaian atau evaluasi tersebut dapat juga digunakan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan. (Basri, 2012: 22)

Dalam rangka membantu mahasiswa untuk menyelesaikan studinya. Fakultas Dakwah dan Komunikasi menyediakan layanan bimbingan untuk membantu menyelesaikan studinya tepat waktu sesuai dengan kondisi dan potensi individual mahasiswa.

Namun pada realitanya berdasarkan hasil observasi awal selama ini proses layanan bimbingan akademik di perguruan tinggi hanya dilakukan ketika awal/akhir semester, tak terkecuali di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sama halnya dengan yang lain, hanya sebatas validasi, yaitu hanya sebatas konsultasi

dan tanda tangan pengisian formulir kartu rencana studi (KRS), sehingga pertemuan antara mahasiswa dan dosen pembimbing akademik masih rendah dan efektifitas peran serta fungsinya menjadi tidak optimal. Padahal idealnya dari mulai pertama masuk awal semester satu setelah dosen ditunjuk untuk menjadi dosen pembimbing akademik layanan bimbingan akademik dilakukan secara rutin. Dan layanan bimbingan akademik yang diberikan dosen pembimbing kepada mahasiswa bimbingannya harus mencakup layanan konsultasi akademik (prestasi), layanan konsultasi pribadi (akhlak) dan layanan lain untuk mempermudah proses studi mahasiswa bimbingannya. Dan layanan bimbingan akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dilakukan minimal tiga kali pertemuan dalam satu semester, sebagaimana telah diinformasikan dalam buku panduan akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan bimbingan akademik yang diberikan oleh dosen pembimbing terhadap mahasiswa?
2. Bagaimana prestasi akademik mahasiswa setelah pelaksanaan layanan bimbingan akademik mahasiswa?
3. Bagaimana hasil layanan bimbingan akademik dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan akademik terhadap prestasi mahasiswa.
2. Untuk mengetahui prestasi akademik mahasiswa setelah melakukan layanan bimbingan akademik.
3. Untuk mengetahui hasil layanan bimbingan akademik terhadap prestasi akademik mahasiswa.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat akademik maupun praktis.

Secara akademik, hasil dari penelitian tentang peran layanan bimbingan akademik untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Islam Negeri Bandung, sebagai masukan untuk mengadakan pelatihan bagi pembimbing akademik, untuk mengoptimalkan proses layanan bimbingan akademik untuk mahasiswa.
2. Bagi pembimbing akademik, sebagai pendorong agar lebih memahami peran dan fungsinya sehingga pembimbing mengoptimalkan sehingga meningkatkan prestasi mahasiswa
3. Bagi mahasiswa, sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan sarana layanan bimbingan akademik yang telah diberikan universitas kepada

setiap mahasiswa dalam meningkatkan prestasi dan mempermudah proses perkuliahan.

E. Landasan Pemikiran

Layanan dasar bimbingan adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik untuk mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidupnya yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan peserta didik. (Nurihsan,2005:27)

Istilah prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi adalah hasil yang dicapai. Prestasi adalah penguasaan pengetahuan/keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, ditunjukkan dengan nilai tes (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:895). Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan (Qohar,2000).

Sumadi Suryabrata (2007: 297) mengemukakan bahwa “Prestasi belajar adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar selama masa tertentu”.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh James P. Chaplin (2002: 5) bahwa “Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru/dosen, lewat tes-tes yang dilakukan atau lewat kombinasi kedua hal tersebut”.

Hal ini misalnya prestasi belajar mahasiswa selama satu semester yang diukur dengan nilai beberapa mata kuliah yang harus ditempuh selama satu semester, jika mahasiswa bisa mengumpulkan nilai yang tinggi dalam masing-masing mata kuliah dan mengumpulkan jumlah yang tinggi atau lebih dari yang lain berarti mahasiswa tersebut mempunyai prestasi belajar yang tinggi.

W.S Winkel (2004: 162) mengemukakan bahwa “Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai bobot yang dicapai”. Sejalan dengan pendapat tersebut Nana Sudjana (2006: 3) mengemukakan bahwa “Prestasi belajar merupakan hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kriteria-kriteria tertentu”.

Sementara Nasution (2000: 162) berpendapat bahwa “Prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat”. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi belajar kurang memuaskan jika seorang belum mampu memenuhi target ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalamikan proses belajar. Prestasi dapat diketahui apabila seseorang

telah melalui tahap evaluasi. Dari hasil evaluasi tersebut dapat memperlihatkan tentang tinggi rendahnya prestasi yang diperoleh oleh seseorang.

Muhibbin Syah (2010: 149) berpendapat bahwa prestasi belajar pada dasarnya merupakan hasil belajar atau hasil penilaian yang menyeluruh, dengan meliputi:

1. Prestasi belajar dalam bentuk kemampuan pengetahuan dan pengertian. Hal ini juga meliputi; ingatan, pemahaman, penegasan, sintesis, analisis, dan evaluasi.
2. Prestasi belajar dalam bentuk keterampilan intelektual dan keterampilan sosial.
3. Prestasi belajar dalam bentuk sikap atau nilai.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang pelajar/siswa yang mencakup aspek ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi ditunjukkan dengan nilai yang diberikan dosen setelah melalui kegiatan belajar selama periode tertentu.

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang berstandar (Sobur,2006).

Prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal (Setiawan,2006).

Menurut Chaplin (2006) prestasi adalah suatu tingkatan khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan/keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis. Secara pendidikan atau akademis, prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, melalui tes-tes yang sudah dibakukan, atau melalui kombinasi kedua hal tersebut. Selain itu, Djamarah (2002) mendefinisikan prestasi akademik sebagai suatu hasil yang diperoleh, dimana hasil tersebut berupa kesankesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar.

Suryabrata (1998) juga menambahkan bahwa prestasi akademik merupakan suatu penilaian hasil pendidikan, dimana untuk mengetahui pada waktu dilakukannya penilaian sejauh manakah anak didik setelah ia belajar dan berlatih dengan sengaja. Dimana, perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa Universitas Sumatera Utara pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar (Sobur, 1996). Dari beberapa

definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil yang dicapai seseorang dalam bidang akademisnya.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id)

Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani

pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah dua mahasiswa yang berusia 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002: 74) Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008: 672)

Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu (Gunarsa: 2001: 129-131);

1. Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.
2. Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.
3. Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.
4. Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh

identifikasi timbul keaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.

5. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpupuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.
6. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.
7. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian keanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.

Apabila telah selesai masa remaja ini, masa selanjutnya ialah jenjang kedewasaan. Sebagai fase perkembangan, seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri. Menurut Langeveld (dalam Ahmadi & Sholeh, 1991: 90) ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain;

1. Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu minta pertolongan orang lain dan jika ada bantuan orang lain tetap ada pada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.
2. Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral.
3. Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia berada.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang beralamat di Jalan A.H. Nasution No. 105,

Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614. Adapun alasan memilih tempat ini adalah

- a. Data yang dibutuhkan untuk penelitian tersedia di Universitas ini dan memungkinkan untuk diteliti.
- b. Untuk melakukan penelitian jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh dan biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak.

2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan studi kasus. Alasan menggunakan metode ini:

- a. Mengungkapkan fenomena layanan bimbingan akademik di fakultas dakwah dan komunikasi, khususnya jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI).
- b. Menganalisis atas kasus layanan akademik yang diberikan oleh dosen pembimbing akademik terhadap mahasiswa dalam meningkatkan prestasi akademik khususnya di jurusan Bimbingan Konseling Islam.

3. Populasi dan Sampel

Penentuan populasi dalam penelitian ini adalah Dosen Pembimbing Akademik dan mahasiswa-mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dosen pembimbing akademik dan mahasiswa-mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tersebut menjadi populasi dalam penelitian ini namun tidak akan dipakai semuanya dalam penelitian ini mengingat minimnya waktu dan biaya, oleh

karena itu digunakan teknik sampling yang sesuai dengan kemampuan peneliti. Dalam penyusunan sampel perlu disusun kerangka sampling yaitu daftar dari semua unsur sampling dalam populasi sampling. Teknik penelitian ini dimaksudkan agar peneliti lebih mudah dalam pengambilan data. Data tersebut diperbolehkan untuk digunakan sebagai refleksi keadaan populasi secara keseluruhan.

Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Cara demikian digunakan karena anggota populasi yang peneliti teliti merupakan populasi homogeny serta peneliti tidak memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Menurut Arikunto (2006:134) “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10 %-15% atau 20% - 25% atau lebih.” Berdasarkan informasi yang diperoleh dari ketua bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung diketahui bahwa jumlah dosen pembimbing akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi berjumlah 103 dosen. Maka besar prosentase sampel yang peneliti gunakan adalah 10% dari seluruh jumlah populasi, sehingga sampel yang penulis gunakan sebanyak 10 dosen.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini mengenai:

- 1) Data mengenai pelaksanaan layanan bimbingan akademik oleh dosen pembimbing akademik.
- 2) Data mengenai prestasi akademik mahasiswa khususnya jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI).
- 3) Data mengenai hasil layanan bimbingan akademik

b. Sumber data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing akademik dan dokumen akademik

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Teknik ini digunakan untuk mengamati objek dari penelitian mengenai proses dan pelaksanaan layanan bimbingan akademik yang diberikan oleh dosen pembimbing akademik kepada mahasiswanya

b. Wawancara

Menurut Lexy J Moleong (2009:135) dijelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada teknik ini peneliti dan responden berhadap-hadapan langsung untuk mengadakan

informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

c. Angket (Kuesioner)

Menurut Suharismi Arikunto (2010:194) angket adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui”. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Godment* dengan penelitian terhadap pernyataan hanya terbagi menjadi dua skor yaitu skor 0 dan 1. Sedangkan bentuk yang digunakan yaitu *checklist*.

d. Studi Pustaka

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku serta dokumentasi lainnya yang mendukung serta menunjang dan relevan dengan masalah yang diteliti.

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna dan menganalisis data yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti. Yaitu agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian.